

## Moderasi Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahul Jannah Randuagung Lumajang)

Nuning Himami Hafawati, Qurroti A'yun

Mahasiswa Program Magister Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ nuninghimami0123@gmail.com ✉ qurrotiayun@gmail.com

### Article Information:

Received Mar 21, 2023

Recived Mar 29, 2023

Accepted May 4, 2023

**Keyword:** Implementasi,  
Moderasi Beragama,  
Pesantren

### Abstract:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep moderasi beragama yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Randuagung Lumajang. Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian dan pendekatan ini digunakan untuk mengungkapkan berbagai informasi dan gambaran mengenai data-data tentang Moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Randuagung Lumajang. Hasil riset menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Jannah Randuagung Lumajang menerapkan prinsip-prinsip tentang jalan tengah (*tawassuth*), sikap tegak lurus (*i'tidal*) yakni kebiasaan untuk bersikap objektif berdasarkan dengan ukuran yang diterima bersama, toleran atau ramah terhadap perbedaan (*tasamuh*), berunding (musyawarah), kebiasaan untuk islah, kepeloporan (*qudwah*), cinta tanah air (*muwathanah*), anti kekerasan, dan ramah terhadap budaya (*i'tiroful urfi*).

## Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu pengarahan dan bimbingan maupun latihan yang diberikan kepada peserta didik dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangannya, dari sisi lain pendidikan juga dapat dipahami sebagaimana pengertian yang bernuansa, yaitu aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi kepribadiannya, yaitu rohani (pikir, rasa, cipta dan budi pekerti) serta jasmani (panca indra dan keterampilan-keterampilan).

Aktivitas pendidikan memiliki karakteristik sebagai pendidikan yang mengandung tujuan yang ingin dicapai, yang mempunyai kemampuan-kemampuan

dirinya berkembang, sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, warga negara atau warga masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan perlu melakukan usaha-usaha yang disengaja dan berencana dalam memilih isi (materi), strategi kegiatan, terkait penilaian yang sesuai.<sup>1</sup> Dengan kata lain pendidikan memiliki tiga peran, sebagai pemegang peran dan sebagai pemberi kontribusi dengan demikian dapat dipahami pendidikan sebagai aset untuk memelihara masa lampau, pengetahuan individu dan masyarakat yang sekarang serta sebagai penyiapan manusia yang akan berperan di masa yang akan datang.

Lembaga Pendidikan adalah badan usaha yang bergerak dan bertanggung jawab terhadap peserta didik, secara garis besar terdapat tiga pusat pendidikan yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap peserta didik, yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>2</sup>

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad, bahkan pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat. Pesantren merupakan produk sejarah yang telah berdialog dengan zamannya masing-masing yang memiliki karakteristik berlainan baik yang menyangkut sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomi maupun sosio-religius. Antara pesantren dan masyarakat sekitar, khususnya masyarakat desa telah terjalin interaksi yang harmonis, bahkan keterlibatan mereka cukup besar dalam mendirikan pesantren. Sebaliknya kontribusi yang relatif besar dihadiahkan pesantren untuk pembangunan masyarakat.<sup>3</sup>

Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan lembaga pendidikan (sekolah) bagi peserta didik, berdasarkan program pendidikan tersebut peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, dengan kata lain dengan program tersebut, sekolah atau lembaga pendidikan menyediakan lingkungan pendidikan bagi peserta didik untuk berkembang.

---

<sup>1</sup> Ishom El Saha, *Manajemen Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Transwacana, 2008), 23-25.

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 10.

<sup>3</sup> S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 4-5.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kurikulum atau proses belajar mengajar maka harus ada proses pengembangan yang mana pengembangan kurikulum merupakan bagian dari esensial dalam proses pendidikan, sesuai dengan apa yang ingin dicapai bukan semata-mata memproduksi bahan pelajaran melainkan lebih dititik beratkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan

Disadari bahwa salah satu sebab *kerusial* krisis moral di kalangan pemuda adalah lemahnya pendidikan moral dan moderasi beragama di kalangan mereka, maka pendidikan moral dan moderasi beragama harus ditanamkan sejak dini, di samping pendidikan teknologi dan sains modern lainnya, dalam usaha membentuk generasi muda penerus bangsa dan Agama yang kuat dan handal IPTEK dan IMTAQ. Dalam hal ini, peran santri menjadi penting terutama dalam mengimplementasikan nilai moderasi berupa toleransi dalam pluralitas yang beragama ini.<sup>4</sup>

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data berupa gejala yang dikategorikan atau dengan cara lain seperti foto, dokumen, catatan lapangan pada saat penelitian.<sup>5</sup> Selama proses penelitian, peneliti mengungkapkan apa yang terjadi di lapangan dengan benar tanpa manipulasi data. Data itu diperoleh selama penelitian dijelaskan secara menyeluruh sampai data yang diperoleh jenuh. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif merupakan bidang antar disiplin, lintas disiplin, dan kadang-kadang kontra disiplin.<sup>6</sup> Strauss, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak diperoleh dengan prosedur statistik atau alat kuantifikasi lainnya. Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah menggambarkan fenomena alam yang terjadi selama penelitian tanpa adanya manipulasi data.<sup>7</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan pendekatan analisis induktif. Jenis penelitian yang digunakan adalah

---

<sup>4</sup> Ahmad Ihwanul Muttaqin dan Ihya' Ulumudin, "Santri Kreatif di Daerah Rawan Konflik: Studi Peran dan Pemahaman Santri Terhadap Nilai Toleransi dan Pluralitas Agama di Desa Sidomulyo Pronojiwo Lumajang". *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, Vol. 6, No. 1, (April 2022), 35-48. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.456>

<sup>5</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019), 6.

<sup>6</sup> Sugiarti, Eggy Fajar Andalas, dan Arif Setiawan, *Desain Penelitian Kualitatif Sastra* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), 66.

<sup>7</sup> Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 15.

studi kasus. Penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana Moderasi pesantren ini berjalan, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, Instrumen dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa. Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Randuagung Lumajang.

## **Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pesantren**

Pengertian pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti tempat tinggal santri. Sedangkan ensiklopedi Islam memberikan gambaran yang berbeda, yakni bahwa pesantren itu berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji atau dari bahasa India “shastri” dan kata “shastra” yang berarti buku-buku kecil, buku-buku agama atau ilmu pengetahuan. Secara terminologi pesantren merupakan sebuah pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar.

Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab “Fundūq” yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu.<sup>8</sup>

Jadi pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam. Istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya.

Moderasi beragama sendiri dapat diartikan sebagai konsep pengamalan, dimana seorang pemeluk agama itu melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama yang dianutnya secara moderat atau tidak ekstrem, baik itu ekstrem kanan

---

<sup>8</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren* (Jakarta: Erlangga, 2008), 2-3.

atau liberal maupun tidak ekstrem kiri atau secara berlebihan (radikal) sehingga mengancam keutuhan negara. Tentu saja moderasi beragama perlu diajarkan sejak ini untuk memupuk nilai-nilai moderasi beragama itu, salah satunya melalui lembaga pendidikan agama seperti pondok pesantren. Pemberdayaan keberagaman dan kemajemukan masyarakat tersebut tidak terlepas dari peran serta pemuda sebagai generasi penerus bangsa. Keterlibatan generasi muda khususnya kaum santri dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi di Pesantren juga banyak memberikan pengaruh yang besar.

Lingkungan pesantren memiliki kekhasan tersendiri dalam mengelola keberagaman dan kemajemukan yang ada. Dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren, para ustadz dan para tenaga pengajar di pesantren mempunyai peranan yang sangat strategis dalam menentukan kebijakan-kebijakan pesantren. Lembaga Pendidikan pondok pesantren hendaknya menjadi lembaga yang bisa memberikan penguatan terhadap moderasi beragama dan penguatan demokrasi, karena lembaga pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang bertumpu pada proses mengembangkan potensi santri yang notabene adalah warga negara Indonesia

## 2. Karakteristik Pendidikan Pesantren

Untuk mengetahui karakteristik pendidikan pesantren, maka dapat dilacak dari berbagai segi yang meliputi keseluruhan sistem pendidikan: seperti materi pelajaran dan metode pengajaran, prinsip-prinsip pendidikan, sarana dan tujuan pendidikan pesantren, kehidupan kiai dan santri serta hubungan keduanya.

### a. Materi Pelajaran dan Metode Pengajaran

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan sumber kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dari bahasa Arab. Pelajaran agama yang dikaji di pesantren adalah Al-Qur'an dengan tajwidnya dan tafsirnya, aqid dan ilmu kalam, fiqh dan usul fiqh, hadits dan mustholahul hadits, bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi' dan 'arud, tarikh, mantiq dan tasawuf. Kitab yang dikaji di pesantren

umumnya kitab-kitab yang di tulis dalam abad pertengahan, yaitu abad ke-12 sampai dengan abad ke-15 atau lazim disebut dengan “Kitab Kuning”.

Adapun metode yang lazim dipergunakan dalam pendidikan pesantren ialah wetonan, sorogan, dan hafalan. Metode Wetonan adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu.

Metode sorogan adalah suatu metode dimana santri menghadap guru atau kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, kiai membacakan dan menerjemahkannya kalimat perkalimat; kemudian menerangkan maksudnya. Metode Hafalan ialah suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Biasanya cara menghafal ini diajarkan dalam bentuk syair atau Nazam.

#### b. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat seorang santri ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai satu kitab dan telah lulus imtihan (Ujian) yang diuji oleh kiai nya, maka ia berpindah ke kitab yang lain. Jadi jenjang pendidikan tidak ditandai dengan naiknya kelas seperti dalam pendidikan formal, tetapi pada penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari yang paling rendah sampai paling tinggi.<sup>9</sup>

#### c. Fungsi Pesantren

Azyumardi Azra menyatakan bahwa ada tiga fungsi pesantren tradisional. Pertama, transmisi dan transfer ilmu-ilmu keislaman, Kedua, Pemeliharaan Tradisi keislaman dan ketiga, reproduksi ulama.

---

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 239.

d. Prinsip-prinsip Pendidikan Pesantren

Pesantren memiliki prinsip-prinsip utama dalam menjalankan pendidikannya. Setidaknya ada dua belas prinsip yang dipegang teguh pesantren :“(1) theocentric; (2) Sukarela dalam pengabdian; (3) kearifan; (4) kesederhanaan; (5) kolektivitas; (6) mengatur kegiatan bersama; (7) kebebasan terpimpin; (8) kemandirian; (9) pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan; (10) mengamalkan ajaran agama; (11) belajar di pesantren bukan untuk mencari Ijazah; (12) restu kiai artinya semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat bergantung pada kerelaan dan do'a dari kiai.

e. Sarana dan tujuan Pesantren

Dalam bidang sarana, pesantren tradisional ditandai oleh ciri khas kesederhanaan. Sejak dulu lingkungan atau kompleks pesantren sangat sederhana. Tentu saja kesederhanaan secara fisik kini sudah berubah total. Banyak pesantren tradisional yang memiliki gedung yang megah. Namun, kesederhanaan dapat dilihat dari sikap dan perilaku kiai dan santri serta sikap mereka dalam pergaulan sehari-hari. Sarana belajar misalnya, masih tetap dipertahankan seperti sedia kala, dengan duduk di atas lantai dan di tempat terbuka dimana kiai menyampaikan pelajaran.

Mengenai tujuan pesantren, sampai kini belum ada suatu rumusan yang definitif. Antara satu pesantren dengan pesantren yang lain terdapat perbedaan dalam tujuan, meskipun semangatnya sama, yakni untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat serta meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Adanya keberagaman ini menandakan keunikan masing-masing pesantren dan sekaligus menjadi karakteristik kemandirian dan independensinya.

3. Kehidupan Kiai dan Santri

Kehidupan di pesantren berkisar pada pembagian kegiatan berdasarkan shalat lima waktu. Dengan sendirinya pengertian waktu pagi, siang dan sore di pesantren menjadi berbeda dengan pengertian di luar. Dalam hal inilah misalnya sering dijumpai santri yang menanak nasi di tengah malam, mencuci pakaian

menjelang terbenam matahari. Dimensi waktu yang unik ini tercipta karena kegiatan pokok pesantren dipusatkan pada pemberian pengajian kitab teks (Al-Kutub Al-Muqararah) pada setiap selesai sholat wajib. Demikian pula ukuran lamanya waktu yang dipergunakan sehari-hari; pelajaran di waktu tengah hari dan malam lebih panjang daripada di waktu petang dan subuh.<sup>10</sup>

#### 4. Pertumbuhan Kelembagaan Pesantren

Akar Historis keberadaan pesantren dapat dilacak jauh kebelakang ke masa-masa sebelum kemerdekaan Indonesia. Ketika para Wali Songo menyiarkan dan menyebarkan Islam di tanah Jawa, mereka memanfaatkan Masjid dan pondok pesantren sebagai sarana dakwah yang efektif. Para Wali Songo itu mendirikan masjid dan padepokan (Pesantren) sebagai pusat kegiatan mereka dalam mengajarkan dan mendakwahkan agama Islam. Misalnya, Raden Rahmat (Yang dikenal sebagai Sunan Ampel) mendirikan pesantrennya di daerah Kembang Kuning (Surabaya). Pesantren ini pada mulanya hanya mempunyai tiga orang santri, yaitu Wiryo Suryo, Abu Hurairoh dan Kiai Bangkuning. Setelah melalui beberapa kurun masa pertumbuhan dan perkembangannya, pondok pesantren bertambah banyak jumlahnya dan tersebar di pelosok-pelosok tanah air. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren ini didukung oleh beberapa faktor sosio-kutural-keagamaan yang kondusif sehingga eksistensi pesantren ini semakin kuat berakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

#### 5. Faktor-Faktor yang menopang menguatnya keberadaan pesantren

Dalam Bukunya Dr. Faisal Ismail, MA, Paradigma Kebudayaan Islam; Studi Kritis dan refleksi Historis, bahwa faktor-faktor yang menopang menguatnya keberadaan pesantren ini antara lain dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Karena agama Islam telah semakin tersebar di pelosok-pelosok tanah air, maka masjid-masjid dan pesantren-pesantren semakin banyak pula didirikan oleh umat Islam untuk dijadikan sarana pembinaan dan pengembangan syiar Islam.

---

<sup>10</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 198.



- b. Siasat belanda yang terus memecahbelah antara penguasa dan ulama telah mempertinggi semangat jihad umat Islam untuk melawan belanda. Menghadapi situasi ini, para ulama hijrah ke tempat-tempat yang jauh dari kota dan mendirikan pesantren sebagai basis pemusatan kekuatan mereka.
- c. Kebutuhan Umat Islam yang semakin mendesak akan sarana pendidikan yang islami, karena sekolah-sekolah belanda secara terbatas hanya menerima murid-murid dari kelas sosial tertentu.
- d. Semakin lancarnya hubungan antara Indonesia dan tanah suci Mekkah yang memungkinkan para pemuda Islam Indonesia untuk belajar ke Mekkah yang merupakan pusat studi Islam. Sepulangnya dari mekah, banyak di antara mereka yang mendirikan pesantren untuk mengajarkan dan mengembangkan agama Islam di daerah asal mereka masing-masing.

Demikianlah, pada masa awal pembentukannya pondok pesantren telah tumbuh dan berkembang secara subur dengan tetap menyandang ciri-ciri tradisionalnya. Setelah berabad-abad lamanya, pesantren semakin berkembang dan kini jumlahnya mencapai ribuan. Menurut buku laporan yang dikeluarkan oleh Departemen Agama pada tahun 1982, jumlah pesantren yang ada di Indonesia tercatat sebanyak 4.890 buah.<sup>11</sup>

### **Konsep Moderasi Beragama**

Secara Bahasa *Wasathiyah* (moderasi) berasal dari akar kata memiliki beragam makna antara lain di tengah-tengah, berada di antara dua ujung, adil, yang tengah-tengah atau yang sederhana atau biasa-biasa saja. Kata *wasath* juga berarti menjaga dari bersikap *ifrath* dan *tafrith*. Dalam Kitab Mu'jam al-Wasith kata *wasathan* bermakna “adulan” dan “Khiyaran” yaitu sederhana dan terpilih. Makna yang sama juga dikeluarkan oleh Ibnu Asyur bahwa kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua ujung dengan ukuran masing-masing sebanding. Terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang menyebut kata *wasath* dan derivasinya, antara lain dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 143 dan 238, QS. al-Qalam: 48, dan al-Isra': 78.

---

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), 241.

Dalam Ensiklopedia al-Qur'an kata *wasatha* berarti posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan, seperti kata "berani" berada pada posisi ceroboh dan takut, kata "dermawan" antara boros dan kikir. Pada dasarnya penggunaan kata *wasath* dalam ayat-ayat tersebut mengarah kepada makna "tengah", "adil", dan "pilihan". *Wasatiyah* juga bermakna istiqamah (lurus) dalam artian lurus dalam manhaj berfikir dan bertindak (Shirath al-Mustaqim), jalan yang benar yang terletak di tengah jalan yang lurus dan jauh dari maksud yang tidak benar. Karena itu, Islam mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa meminta agar supaya senantiasa berada pada jalan yang lurus.

Adapun ciri-ciri moderasi beragama adalah sebagai berikut:

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama).
2. *Tawazun* (berkeseimbangan) yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun *ukhrawi*, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan), dan *ikhtilaf* (perbedaan).
3. *I'tidal* (lurus dan tegas) yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
4. *Tasamuh* (toleransi) yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
5. *Musawah* (egaliter) yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal-usul seseorang;
6. *Syura* (musyawarah) yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
7. *Islah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan bijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah ammah*) dengan tetap bepegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhidzu bi al-*

*jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).

8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
9. *Tathammur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;
10. *Tabadhdhur* (berkeadaban) yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.<sup>12</sup>

### **Moderasi Pesantren: Pondok Pesantren Miftahul Jannah Randuagung**

Sejak dulu, karakter pesantren sejatinya adalah multikultural. Pesantren berdiri sebelum Republik Indonesia berdiri, sehingga ia merupakan pendidikan yang sangat mengakar di masyarakat. Para santrinya pun datang dari berbagai latar belakang budaya.

Terkadang ada satu pesantren yang santrinya berasal dari belasan provinsi, yang berarti pesantren diminati lintas budaya. Hal itu menjadi penting kaitannya dengan “Moderasi Beragama”. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa, moderasi beragama yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Randuagung Lumajang, sebagaimana berikut:

1. Mengambil jalan tengah (*tawasuth*). Implementasi moderasi Agama di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Randuagung Lumajang sebagaimana temuan peneliti di lapangan yaitu setiap kali membicarakan sesuatu yang terdapat pro dan kontra, santri diajarkan sikap mediate atau mengambil jalan tengah. Termasuk juga dalam mengambil pendapat dan bersikap sosial sehari-hari secara baik dan bijaksana serta tidak bertengkar sesama teman.
2. Sikap tegak lurus (*i'tidal*) yaitu kebiasaan untuk bersikap objektif berdasarkan dengan ukuran yang diterima bersama. Bahwa, bangsa yang majemuk itu

---

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, 240.

adalah bangsa yang beragam serta memiliki kesulitan pokok, yaitu kesepakatan. Agar titik temu itu bisa dihasilkan, maka kalangan santri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Randuagung Lumajang dididik untuk besar jiwa menerima keputusan bersama, karena tanpa sikap seperti ini sikap tegak lurus, akan menjadi sulit untuk ditegakkan.

3. Toleran atau ramah terhadap perbedaan (*tasamuh*). Kita tahu santri berasal dari beragam latar belakang budaya, berbagai pulau, berbagai latar belakang pekerjaan orang tua, sehingga setiap santri bisa menampilkan ekspresi yang berbeda-beda cara makannya cara berpakaianya, cara berbicara, dan seterusnya. Maka, keramahan terhadap perbedaan itu menjadi kunci yang ketiga yang diharapkan tumbuh di kalangan para santri secara baik lagi di era sekarang.
4. Berunding (musyawarah). Di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Randuagung Lumajang, para santri biasa berembug mulai urusan pribadi, urusan kamar, urusan di kelas, juga urusan di madrasah. Pesantren membiasakan dan melatih santri-santrinya untuk mengambil tanggung jawab dalam urusan tersebut melalui musyawarah. Misalnya, mulai dari masalah sehari-hari sampai pada masalah keagamaan. Praktik musyawarah ini biasanya disebut dengan bahtsul masail.
5. Kebiasaan untuk *ishlah*, yang berarti menjaga kebaikan dan kedamaian. Kita bisa bayangkan dalam pesantren dengan jumlah santri ratusan hingga ribuan, bagaimana mereka bisa menemukan kebersamaan yang utuh. Maka, para santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah Randuagung Lumajang biasanya dilatih untuk berunding, merundingkan kepentingan dan kebutuhan. Misalnya terkait tata krama dan peraturan yang berlaku agar tercipta kerukunan antar santri yang berbeda latar belakang budaya daerahnya. Tidak heran jika ajaran islah ini kemudian menjadi ciri khas tokoh-tokoh pemimpin nasional.
6. Kepeloporan (*qudwah*). Orang hidup tidak selama menjadi makmum (dipimpin), tapi juga harus bisa memimpin, sedangkan memimpin adalah identik dengan menegakkan keadilan. Maka, aspek kepemimpinan juga terus-menerus dibekalkan kepada para santri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah

Randuagung Lumajang. Sebagaimana praktik kepemimpinan di pesantren yang bertingkat-tingkat, misalnya ketua kamar, koordinator antar kamar, pengurus blok, pengurus bidang tertentu; kurikulum, kesehatan, keamanan, kesenian, dan lain sebagainya.

7. Cinta Tanah Air (*muwathanah*). Sebelum kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, gagasan-gagasan nasionalisme sudah tumbuh dengan sangat baik di pesantren. Sebagaimana isi dari lagu Yalal wathan yang sudah muncul pada kisaran tahun 1920-an M. Lagu cinta Tanah Air ini sudah dikenalkan kepada para santri, padahal Indonesia belum merdeka. Maka tidak heran apabila selama ini kiai dan santrinya sudah biasa berdoa untuk kemaslahatan dan kesejahteraan Indonesia.
8. Anti kekerasan. Ciri ini merupakan bagian tersendiri di pesantren, sehingga para santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah Randuagung Lumajang dikenalkan dengan ihwal ekspresi yang dapat meredam gejolak emosi yang biasanya bisa memicu sikap kekerasan. Diantara metodenya yaitu adanya kesenian rebana. Para santri dapat berlatih multisensorik, telingnya mendengar, mulutnya membaca syair, matanya melihat koordinasi gerak teman-temannya, tangan kiri memegang rebana, sedangkan tangan kanan memukul rebana, sehingga semuanya dalam harmoni. Hal-hal semacam itu termasuk cara pesantren untuk mengikis habis aspek-aspek kekerasan.
9. Ramah terhadap budaya (*i'tiroful urfi*). Sikap ini merupakan ciri khas pesantren Pondok Pesantren Miftahul Jannah Randuagung Lumajang. Misalnya, santri yang berasal dari pulau Jawa selama ini dikenal ramah dengan budaya dan kearifan lokal masyarakat Jawa. Sehingga, mereka bisa ramah juga dengan budaya selain Jawa, karena memang menyadari ada santri-santri yang berasal dari budaya yang berbeda.

Dari penjelasan temuan peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa temuan peneliti di lapangan terdapat persamaan dengan teori yang menjelaskan bahwa ciri-ciri moderasi beragama adalah sebagai berikut:

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah) yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama).
2. *Tawazun* (berkeseimbangan) yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan).
3. *I'tidal* (lurus dan tegas) yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
4. *Tasamuh* (toleransi) yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
5. *Musawah* (egaliter) yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
6. *Syura* (musyawarah) yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
7. *Isblah* (reformasi) yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan bijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah ammah*).
8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
9. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
10. *Tahadbdhur* (berkeadaban) yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

## Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas ditemukan bahwa bentuk moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Randuagung bahwa Pondok Pesantren Miftahul Jannah Randuagung Lumajang menerapkan prinsip-prinsip tentang jalan tengah (*tawassuth*), sikap tegak lurus (*i'tidal*) yakni kebiasaan untuk bersikap objektif berdasarkan dengan ukuran yang diterima bersama, toleran atau ramah terhadap perbedaan (*tasamuh*), berunding (musyawarah), kebiasaan untuk ishlah, kepeloporan (*qudwah*), cinta tanah air (*muwathanah*), anti kekerasan, dan ramah terhadap budaya (*i'tiroful urfi*).

Ada beberapa persamaan temuan di lapangan dengan teori yang menjelaskan bahwa ciri-ciri moderasi beragama adalah bersikap *Musawah* (egaliter) yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang. *Syura* (musyawarah) yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya. *Ishlah* (reformasi) yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan bijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah ammah*). *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. *Tabaddhur* (berkeadaban) yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

## Referensi

- Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

- Muttaqin, Ahmad Ihwanul; Ulumudin, Ihyar. "Santri Kreatif di Daerah Rawan Konflik: Studi Peran dan Pemahaman Santri Terhadap Nilai Toleransi dan Pluralitas Agama di Desa Sidomulyo Pronojiwo Lumajang." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, Vol. 6, No. 1, (April 2022), 35-48. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.456>
- Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019.
- Saha, Ishom El. *Manajemen Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Transwacana, 2008.
- Sugiarti, Andalas, E.F., dan Setiawan, A. *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.

**Copyright Holder :**

© Hafsaawati, N.M (2023)

**First Publication Right :**

Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

**This article is licensed under:**

**CC BY-SA 4.0**